BAB V
PENUTUP

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian terhadap konsep kompetensi sosial guru menurut *Kitab Tadhkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* karya Ibn Jama'ah dan *Kitab Muqaddimah* karya Ibn Khaldun, dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki pandangan yang mendalam dan saling melengkapi dalam memahami peran sosial guru dalam proses pendidikan. Kompetensi sosial guru dalam perspektif kedua tokoh tersebut tidak terbatas pada kemampuan menyampaikan materi, tetapi lebih luas mencakup kemampuan membangun relasi yang sehat, empatik, dan komunikatif dengan siswa serta lingkungan sekitar. Guru dipandang bukan sekadar pengajar, melainkan sebagai figur dewasa yang berperan penting dalam membentuk karakter dan kemanusiaan siswa.

Ibn Jama'ah menekankan pentingnya adab, sikap tawadhu', dan dialog timbal balik antara guru dan siswa. Ia memandang bahwa hubungan yang sehat dapat terbangun melalui komunikasi dua arah yang terbuka dan penuh empati. Guru didorong untuk tidak bersikap kaku atau otoriter, melainkan menjadi mitra belajar yang rendah hati, terbuka terhadap saran, bahkan dari siswanya. Dalam hal ini, kompetensi sosial tercermin dari kepekaan terhadap kondisi emosional dan sosial siswa, kemampuan membaca isyarat nonverbal, dan perhatian terhadap akhlak serta adab siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang kompeten secara sosial akan menciptakan

lingkungan belajar yang aman secara psikologis dan inklusif, di mana siswa merasa dihargai dan terdorong untuk aktif berpartisipasi.

Sementara itu, Ibn Khaldun memberikan perhatian lebih besar pada dampak pendidikan terhadap psikologi dan perkembangan kognitif siswa. Ia menyoroti bahwa metode pengajaran yang keras dan menakutkan dapat menghancurkan semangat belajar dan kejujuran siswa. Oleh karena itu, guru harus memiliki penguasaan terhadap psikologi sosial, khususnya dalam memahami kesiapan berpikir dan tingkat perkembangan mental siswa. Guru harus menyampaikan materi secara bertahap dan sesuai dengan kapasitas siswa agar pembelajaran tidak menjadi beban, melainkan proses pertumbuhan yang menyenangkan. Dalam pandangan Ibn Khaldun, guru juga harus mampu membentuk nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan keberanian melalui pendekatan yang lembut, empatik, dan tidak mengintimidasi.

Persamaan dari kedua tokoh ini tampak jelas dalam hal penolakan terhadap kekerasan dalam pendidikan serta dorongan untuk menciptakan relasi guru-siswa yang dilandasi rasa hormat dan empati. Keduanya sepakat bahwa guru harus peka terhadap kondisi individu siswa dan bersikap adil tanpa menghakimi. Namun demikian, terdapat penekanan yang berbeda: Ibn Jama'ah lebih menitikberatkan pada kepekaan guru terhadap adab, perilaku, dan aspek emosional dalam relasi sosial siswa, sementara Ibn Khaldun lebih menekankan pentingnya pemahaman terhadap kesiapan berpikir dan tahap perkembangan kognitif siswa.

Dengan demikian, kompetensi sosial guru menurut kedua tokoh klasik ini menuntut keseimbangan antara empati, keteladanan, adaptabilitas komunikasi, serta pemahaman mendalam terhadap aspek psikologis dan sosial siswa. Konsep-konsep ini relevan untuk diaktualisasikan dalam konteks pendidikan modern, khususnya dalam membangun suasana kelas yang inklusif, kolaboratif, dan berpusat pada perkembangan holistik peserta didik.

B. Saran

1. Bagi Pendidik

Disarankan untuk menjadikan nilai-nilai kompetensi sosial yang ada dalam Menurut Kitab *Tadhkirah al-Sāmi' Wa al- Mutakallim fī Adāb al-'Ālim wa al-Muta'allim* Karya Ibn Jama'ah dan Kitab *Muqaddimah* Karya Ibn Khaldun sebagai landasan dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Nilai-nilai seperti sikap tawadhu', kemampuan berinteraksi dengan siswa secara empatik, serta tanggung jawab sosial guru hendaknya terus dikembangkan dalam praktik pendidikan saat ini.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Penting untuk mengintegrasikan konsep kompetensi sosial yang bersumber dari khazanah keilmuan klasik Islam ke dalam kurikulum pelatihan guru, sebagai bagian dari penguatan karakter dan profesionalisme guru.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan kajian lanjutan dengan membandingkan konsep kompetensi sosial guru dari kitab-kitab klasik

lainnya atau mengaitkannya dengan teori pendidikan modern, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam konteks pendidikan kontemporer. Selain itu, penelitian ke depan juga diharapkan dapat memperluas fokus kajian dengan menelaah bentuk kompetensi guru lainnya, seperti kompetensi pedagogik, profesional, dan kepribadian, baik dari perspektif tokoh klasik Islam maupun teori pendidikan modern, guna memperkaya khazanah keilmuan dan praktik pendidikan yang lebih holistik.